BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini globalisasi merupakan sebuah fenomena yang sudah sangat biasa diperbincangkan oleh banyak kalangan baik kalangan awam maupun kalangan akademisi. Dalam studi ilmu hubungan internasional kontemporer, fenomena globalisasi merupakan sebuah konsep yang sudah sangat umum dipergunakan dalam kehidupan masyarakat internasional (Chandra di dalam Hermawan, 2007 : 89). Globalisasi adalah salah satu fenomena yang sangat mempengaruhi perkembangan isu-isu yang dibahas dalam studi ilmu hubungan internasional dengan tidak lagi dibatasi pada masalah-masalah klasik seperti perang dan damai yang tergolong ke dalam *high politic* saja. Melainkan juga mulai muncul dan berkembang isu-isu baru yang berkaitan dengan *low politic* seperti isu ekonomi, sosial, kebudayaan, lingkungan serta isu-isu lainnya.

Perkembangan tersebut membuat aktor-aktor yang dikaji pun semakin bertambah dengan tidak hanya terpaku pada aktor seperti negara saja. Melainkan juga terdapat aktor-aktor lain seperti organisasi pemerintahan dan non-pemerintahan yang bersifat nasional maupun internasional, bahkan hingga pada individu-individu masyarakat pun sering kali dikategorikan sebagai aktor dalam studi ilmu hubungan internasional.

Salah satu isu yang menjadi sebuah perbincangan hangat dalam studi ilmu hubungan internasional adalah kebudayaan. Arus globalisasi yang telah memberikan dampak besar terhadap perkembangan kehidupan sosial dan

kebudayaan secara global sehingga mendorong beberapa perubahan nilai-nilai sosial-budaya, aktivitas suatu negara, lembaga bahkan hingga pada individu masyarakat. Hal inilah yang merubah perilaku, gaya hidup serta struktur setiap masyarakat ke arah kesamaan yang lebih global dengan melintasi batas-batas etnis, agama, daerah, sampai dengan melintasi batas-batas negara (Cangara, 2009 : 482).

Fenomena tersebut menyebabkan setiap negara di dunia mulai membuat berbagai macam strategi baru untuk dapat memanfaatkan peluang yang ada pada perkembangan dan kemajuan arus globalisasi. Salah satu negara yang sangat memanfaatkan kemunculan fenomena globalisasi adalah Jepang. Melalui diplomasi publik yang diterapkan dan dijalankan di dalam politik luar negerinya yang memanfaatkan kebudayaan sebagai alat diplomasi ternyata mampu menciptakan pandangan baru terhadap Jepang yang dahulu sangat dikenal oleh masyarakat internasional sebagai negara imperialis menjadi negara yang menjunjung tinggi perdamaian dan bercitra baik (Ogouro, 2009 : 8 - 9).

Namun untuk dapat mencapai semua yang telah dimiliki oleh Jepang seperti saat ini. Jepang tidak hanya melakukan pendekatan dan interaksi terhadap pemerintah suatu negara saja. Melainkan Jepang juga melakukan interaksi dan pendekatan terhadap masyarakat di suatu negara melalui berbagai macam cara yang salah satunya adalah memanfaatkan sebuah lembaga yang didirikan oleh Jepang untuk dapat berperan dan berkonsentrasi penuh dalam melakukan interaksi secara langsung dengan seluruh masyarakat di dunia.

Lembaga tersebut adalah *Japan Foundation* yang berdiri sejak tahun 1972 dengan tugas untuk menciptakan kesepahaman antara masyarakat Jepang dan masyarakat dari berbagai negara di dunia melalui pertukaran kebudayaan internasional (www.jpf.go.jp/e/about/index.html diakses pada 19/12/2015). Tahun 1970-an merupakan periode awal *Japan Foundation* memperlihatkan peranannya dalam membangun hubungan yang lebih baik antara Jepang dengan berbagai negara di dunia.

Selain itu, pendirian *Japan Foundation* juga menjadi sebuah perubahan besar dalam arah politik luar negeri negaranya. Tahun 1970 merupakan periode penting dalam perkembangan politik luar negeri Jepang di dunia. Pada saat itu, banyak masyarakat di berbagai negara terutama dari Barat memandang Jepang sebagai *economic animal*. Barat mengeritik Jepang sebagai negara yang hanya mementingkan dirinya sendiri, memperkaya diri sendiri tanpa mau memperhatikan situasi politik yang berkembang di dunia. Barat juga memandang bahwa para pengusaha Jepang seringkali melakukan tindakan yang sangat merugikan mereka dalam hubungan perdagangan internasional. Sehingga pandangan negatif tersebut mulai muncul seiring kemajuan Jepang sebagai negara raksaksa ekonomi di dunia tanpa memiliki kekuatan politik (Irsan, 2007 : 76).

Di sisi lain, agresivitas para pengusaha Jepang yang bergerak di hampir seluruh wilayah di dunia justru mendapatkan kritikan yang sangat keras dari masyarakat dari kawasan Asia Tenggara. Kebangkitan ekonomi Jepang pasca Perang Dunia kedua memberikan dampak besar terhadap hubungan luar negeri Jepang di kawasan Asia Tenggara. Kerjasama yang terjalin antara Amerika

Serikat dan Jepang di bidang industri pada tahun 1952 melalui *The United State - Japan Treaty Mutual Cooperation and Security* menjadi modal awal dalam membangun perekonomian negaranya (http://www.cfr.org/japan/us-japan-security-alliance/p31437 diakses pada 21/01/2016).

Hal ini yang menjadi modal awal Jepang untuk lebih mengonsentrasikan negaranya kepada sektor pembangunan ekonomi melalui perdagangan dan kerjasama ekonomi di luar negeri. Ketika ekonomi Jepang mulai bangkit pada tahun 1955-an, pemerintah Jepang mulai membuat sebuah kerangka kerjasama untuk lebih meningkatkan perekonomian negaranya melalui kerangka kerjasama ODA atau *Official Development Assistance* dengan memberikan berbagai macam bantuan luar negeri, investasi luar negeri, perdagangan internasional dan lain-lain (http://www.kemlu.go.id/Pages/IFPDisplay.aspx?Name=BilateralCooperation&IDP=63&P=Bilateral&l=id diakses pada 19/12/2015).

Setelah kerjasama ODA terjalin dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Maka seiring perkembangannya menciptakan sebuah dominasi dan monopoli ekonomi Jepang di kawasan tersebut. Penguasaan pasar dan mekanisme yang tidak seimbang memunculkan pandangan negatif dari kalangan masyarakat di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Masyarakat menganggap bahwa Jepang telah merubah agresi militer yang dilakukannya selama Perang Dunia kedua menjadi agresi ekonomi. Pengalaman buruk di masa lalu membuat masyarakat di kawasan Asia Tenggara terutama Indonesia merasa sangat khawatir dengan keadaan perekonomian di negara mereka karena merasa Jepang hanya ingin mengekspolitasi kekayaan alam yang ada di negaranya (Cipto, 2007 : 182-183).

Kekesalan masyarakat memuncak ketika kunjungan Perdana Menteri Kakuei Tanaka ke beberapa negara di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia selama lima belas hari pada awal tahun 1974 memicu terjadinya aksi unjuk rasa dan protes besar-besaran atas dominasi ekonomi Jepang di kawasan Asia Tenggara terutama Indonesia. Selain itu, gerakan-gerakan sentimen anti-Jepang mulai muncul membuat citra Jepang semakin buruk. Bahkan di Indonesia sendiri terjadi kekacauan yang lebih besar dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Hal ini terlihat dengan tidak sedikit produk-produk asal Jepang seperti motor, mobil dan lain-lain menjadi salah satu sasaran pengerusakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk mencurahkan kekesalan dan kebencian masyarakat terhadap perilaku Jepang di negaranya. Peristiwa inilah yang dikenal dengan Malari atau Malapetaka Januari (Tahiro, 2003 : 139-140).

Kemudian hubungan antara Jepang dan Indonesia serta negara-negara lain di Asia Tenggara mulai membaik ketika Perdana Menteri Kakuei Tanaka digantikan oleh Perdana Menteri Takeo Fukuda pada tahun 1976. Pada tahun 1977 Perdana Menteri yang baru membuat sebuah perubahan besar pada arah dan pola politik luar negeri Jepang di dunia termasuk Indonesia. Sejak Perdana Menteri Takeo Fukuda menjabat membuat pola interaksi dalam politik luar negeri Jepang mulai berubah dengan harapan perubahan tersebut dapat membuat citra negaranya menjadi lebih baik sehingga hubungan yang terjalin antara Jepang dan negara-negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia dapat terjalin lebih erat.

Hal tersebut direalisasikan oleh Perdana Menteri Takeo Fukuda dengan mengeluarkan sebuah doktrin atau dikenal dengan *Fukuda Doctrine*. Doktrin

tersebut berisi tentang prinsip-prinsip dasar hubungan antara Jepang dengan ASEAN (*the Association of Southeast Asian Nations*). Jepang mengungkapkan bahwa negaranya tidak akan menjalankan hubungan luar negerinya dengan menggunakan kekuatan militer melainkan dengan kekuatan ekonomi. Selain itu, Jepang juga berkeinginan untuk memperkuat dan mempererat hubungan dengan negara-negara Asia Tenggara melalui *heart to heart understanding* serta membantu ASEAN dalam menyelesaikan masalah Indo-China (Sudo, 2002 : 36).

Doktrin tersebut akhirnya menciptakan sebuah kerjasama baru antara Jepang dan ASEAN. Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN pertama di Manila Filipina menghasilkan kerjasama di bidang sosial dan kebudayaan. Langkah ini diambil dalam rangka untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat di Indonesia dan negara-negara lain di Asia Tenggara tentang Jepang. Keseriusan Jepang dalam membangun citra positif negaranya mulai terlihat sangat jelas sejak tahun 1979 yang ditandai dengan didirikan *Japan Foundation* di Indonesia sebagai lembaga yang memperkenalkan kebudayaan Jepang kepada masyarakat dunia dengan tujuan untuk membangun kesepahaman antara masyarakat Jepang dan masyarakat di dunia.

Respon positif negara-negara di Asia Tenggara terhadap sikap Jepang tersebut membuat pemerintahan Jepang pada periode berikutnya mencoba untuk terus mempertahankan kebijakan-kebijakan pemimpin sebelumnya. Perdana Menteri Zenko Suzuki yang menjabat pada tahun 1980-1983 masih mengikuti *Fukuda Doctrine* untuk mempererat hubungannya dengan Indonesia. Begitu juga di masa Perdana Menteri Nakasone yang juga masih sejalan dengan *Fukuda*

Doctrine. Perdana Menteri Nakasone mengundang pemuda-pemuda ASEAN termasuk dari Indonesia untuk mengunjungi Jepang dalam rangka memperkenalkan kerjasama pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada tahun 1983-1986 (Sudo, 2002 : 37).

Kemudian pada tahun 1987 yakni pada masa Perdana Menteri Noboru Takeshita. Pada saat itu, pemerintah Jepang lebih mengintensifkan aktivitasnya dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di kawasan Asia Tenggara yang salah satunya di Indonesia. Komitmen ini disampaikan oleh Perdana Menteri Noboru Takeshita melalui sebuah pidato yang berjudul "*Japan and ASEAN a new partnership toward peace and prosperity"* pada pertemuan ASEAN yang ketiga di Manila Filipina. Perdana Menteri Noboru Takeshita membuat sebuah sebuah konsep yang disebut dengan *International Cooperation Initiative* yang didasarkan pada tiga pilar kerjasama seperti penguatan kerjasama dalam membangun dan menciptakan perdamaian, perluasan *Official Development Assistance* (ODA) dan peningkatan pertukaran kebudayaan internasional di kawasan Asia Tenggara. Bidang kebudayaan juga terus dilanjutkan dan ditingkatkan oleh Perdana Menteri Jepang yang menjabat pada periode-periode selanjutnya seperti di tahun 1997 pada masa Pemerintahan Hashimoto yang juga menekankan betapa pentingnya kebudayaan dalam hubungan luar negeri Jepang dengan seluruh negara di dunia terutama negara-negara di ASEAN. Hashimoto mengungkapkan bahwa Jepang dan ASEAN sudah semestinya lebih memperkuat kerjasama dalam bidang kebudayaan melalui pertukaran-pertukaran kebudayaan yang dilakukan antara Jepang dengan ASEAN (Sudo, 2002 : 39-40).

Sejak kerjasama dan pertukaran kebudayaan tersebut ditingkatkan, hasilnya mulai terlihat sejak tahun 1985 - 1990-an dimana produk-produk kebudayaan asal Jepang baik budaya tradisional maupun budaya populer Jepang telah banyak diekspor, diperdagangkan dan dikonsumsi secara besar-besaran oleh masyarakat di seluruh dunia terutama kawasan Asia Tenggara. Melalui *Japan Foundation*, kebudayaan Jepang mulai diperkenalkan secara luas ke seluruh masyarakat internasional melalui berbagai macam kegiatan seperti seminar kebudayaan Jepang, lomba-lomba yang berkaitan dengan kebudayaan dan bahasa Jepang, penyelenggaraan festival seni dan kebudayaan Jepang serta peningkatan pelayanan informasi di setiap kantor *Japan Foundation* yang tersebar di beberapa negara di dunia, membuat kebudayaan Jepang semakin lama semakin familiar di kalangan masyarakat internasional terutama masyarakat Asia Tenggara.

Keadaan ini didukung dengan kemajuan teknologi informasi, komunikasi serta transportasi yang berpengaruh besar terhadap kemajuan dan percepatan arus globalisiasi di dunia, membuat proses menyebarluaskan kebudayaan Jepang yang dilakukan oleh *Japan Foundation* semakin lebih efektif dan efisien. Adanya perpaduan antara budaya tradisional dengan budaya modern Jepang menciptakan beberapa kebudayaan baru yang mulai digemari oleh masyarakat luas seperti *manga*, *anime*, *game*, *anime song/ani-song*, *Japan*-Pop/J-Pop, *fashion* khas Jepang seperti *harajuku style* dan *costume play/cosplay* bahkan hingga makanan khas Jepang yang semakin bervariasi (http://startupbisnis.com/japanese-station-memanjakan-komunitas-penggemar-dunia-jepang-secara-digital-di-indonesia/ diakses pada tanggal 12/12/2015).

Kesuksesan pemerintah Jepang melalui *Japan Foundation* dalam memperkenalkan, mempromosikan dan menyebarluaskan kebudayaan Jepang ke seluruh dunia termasuk di Asia Tenggara membuat komunitas-komunitas penggemar kebudayaan Jepang mulai bermunculan yang jumlahnya mencapai ratusan bahkan hingga ribuan komunitas yang tersebar di seluruh dunia terutama di kawasan Asia, Amerika dan Eropa. Fenomena ini membuat salah satu peneliti yang bernama Craig Timothy menulis sebuah buku yang berjudul *Japan pop! inside the world of Japanese popular culture*, di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pada bidang film animasi dan komik kosakata *manga* dan *anime* (komik dan film kartun Jepang) sudah menjadi sebuah kosa kata internasional. Kemudian film-film kartun seperti Ultraman, Doraemon, Astro Boy, Sailor Moon, Dragon Ball serta beberapa film kartun Jepang lainnya dengan cepat mulai menggantikan film-film asal Barat seperti Mickey Mouse, Donald Bebek, maupun Big Bunny sebagai generasi baru tontonan bagi anak-anak di Amerika, Eropa dan Asia (Craig, 2000, 20 – 24).

Kesuksesan dan keberhasilan Jepang dalam menyebarluaskan kebudayaannya ke hampir seluruh dunia terutama di kawasan Asia Tenggara menarik perhatian para penulis dan peneliti lain untuk membuat tulisan-tulisan ilmiah tentang kebudayaan Jepang. Namun pada saat itu, belum banyak pestudi maupun peneliti ilmu hubungan internasional tertarik untuk meneliti lebih jauh dampak dan pengaruh yang ditimbulkan dari semakin populernya kebudayaan Jepang terhadap perubahan pola hubungan antara Jepang dengan beberapa negara di dunia terutama di kawasan Asia Tenggara. Padahal pada saat itu telah banyak

tulisan-tulisan ilmiah yang dihasilkan oleh beberapa penulis seperti Otake dan Hosokawa (1990), kemudian John Lent yang menulis tentang *Asian popular culture* pada tahun 1995, Mac Williams, Martinez (1998) maupun Craig Timothy dan Richard King dengan buku yang berjudul *global goes local : popular culture in Asia* tahun 2002 yang menunjukan bahwa betapa kuat pengaruh kebudayaan terhadap perkembangan industri dan perekonomian Jepang yang juga turut berpengaruh terhadap perubahan pola interaksi masyarakat internasional terutama di kawasan Asia Tenggara (http://kyotoreview.org/issue-8-9/budaya-populer-jepang-di-asia-timur-and-tenggara-saatnya-untuk-sebuah-paradikma-regional/ diakses pada 12/12/2015).

Pemerintah Jepang yang menyadari kebudayaan negaranya semakin digemari dan diminati oleh masyarakat internasional. Berdasarkan keputusan dan kesepakatan parlemen dan Perdana Menteri Jepang yang pada saat itu menjabat memutuskan untuk merubah status *Japan Foundation* menjadi *independent administrative institution*. Perubahan tersebut diharapkan dapat menjadi institusi yang lebih mandiri dan bebas dalam merencanakan dan melaksanakan program kerjanya. Selain itu, perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan konsentrasi *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang ke seluruh dunia yang dilakukan melalui pertukaran kebudayaan secara nasional maupun internasional, seminar, pameran, penyelenggaraan festival seni dan kebudayaan Jepang, memfasilitasi pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia serta melakukan pertukaran intelektual dan studi Jepang (*Annual Report the Japan Foundation*, 2003 : 91).

Hal ini dilakukan untuk memperkuat dan mengoptimalkan peranan *Japan Foundation* sebagai sebuah lembaga nasional Jepang yang dibentuk untuk tujuan dalam menciptakan dan mencapai sebuah kesepahaman yang terjalin di antara negara-negara di dunia dengan negaranya. Selain sebagai lembaga yang memberikan berbagai macam informasi seputar kebudayaan Jepang. *Japan Foundation* juga berperan sebagai lembaga yang dapat memfasilitasi berbagai macam *event* maupun kegiatan kebudayan Jepang di berbagai negara termasuk Indonesia. Selain itu, melalui penanaman nilai-nilai kebudayaan bangsa Jepang yang dilakukan oleh *Japan Foundation* terhadap masyarakat internasional diharapkan tidak hanya dapat merubah citra negatif Jepang menjadi positif melainkan juga dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan yang lebih erat antara Jepang dengan negara-negara di dunia yang tidak hanya bidang kebudayaan saja tetapi juga mempererat dan meningkatkan hubungan serta kerjasama pada bidang lain seperti politik, ekonomi maupun pendidikan.

Setelah perubahan status *Japan Foundation* pada tahun 2003. Maka program kerja *Japan Foundation* akan dipusatkan ke dalam 3 program utama sesuai dengan *article* 3 *the Japan Foundation Independent Administrative Institution Law* yang diantaranya adalah *pertama, arts and cultural exchange* dengan melakukan promosi dan pertukaran berbagai seni dan budaya Jepang ke seluruh dunia. *Kedua, Japanese-language education overseas* yang memusatkan pada pengembangan dan peningkatan pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia. *Ketiga, Japanese studies and intellecutal exchange* yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama generasi muda di seluruh

dunia tentang seluruh aspek seperti politik, ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat dan lain-lain melalui pertukaran intelektual dan studi tentang Jepang. *Annual Report Japan Foundation*, 2003 : 91).

Selain tiga hal tersebut *Japan Foundation* juga diharuskan menyediakan berbagai macam pelayanan informasi, koleksi buku-buku dan *Compact Disk* yang berkaitan dengan kebudayaan dan bahasa Jepang serta menyediakan berbagai sarana penunjang lainnya seperti ruang kelas bahasa, ruang serba guna, galeri mini dan perpustakaan yang disediakan bagi seluruh pengunjung maupun tamu yang datang berkunjung ke kantor *Japan Foundation* terutama bagi pengunjung yang tertarik untuk mempelajari kebudayaan dan seni Jepang. Beberapa penjelasan di atas memperlihatkan bahwa peranan *Japan Foundation* menjadi sangat penting dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia. Sehingga dapat menumbuhkan daya tarik dari masyarakat internasional untuk mau lebih memahami dan mempelajari kebudayaan Jepang seperti teater, bahasa, musik, adat istiadat dan lain-lain.

Adapun penelitian yang pernah membahas tentang *Japan Foundation* sebagai lembaga yang membantu Jepang untuk menyebarluaskan kebudayaan kebudayaan negaranya adalah penelitian yang dibuat oleh Iyul Yanti yang berjudul "Diplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia melalui *the Japan Foundation* tahun 2003–2011" dari program studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012 dan skripsi yang ditulis oleh Cici Cahyani dari program studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta tahun 2012 dengan judul "Peran *Japan Foundation* sebagai Agen Penyebar Kebudayaan Jepang di Indonesia".

Penelitian pertama yang dibuat oleh Iyul Yanti membahas tentang tujuan Jepang mendirikan *Japan Foundation* dan bagaimana perannya di Indonesia pada tahun 2003-2011. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh Cici Cahyani membahas tentang perkembangan maupun pelaksanaan diplomasi kebudayaan Jepang dan tujuan *Japan Foundation.* Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini selain membahas tentang peranan maupun tujuan *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia. Peneliti akan membahas juga program kerja dan kendala yang dihadapi oleh *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia terutama pasca Perdana Menteri Shinzo Abe terpilih pada tahun 2012.

Maka dari beberapa penjelasan di atas, membuat peneliti merasa tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul "Peranan *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia tahun 2013 – 2015". Adapun ketertarikan peneliti untuk membuat penelitian tersebut didukung dengan beberapa mata kuliah yang ada di program studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia yang di antaranya adalah :

1. Hubungan Internasional di kawasan Asia Timur : Mata kuliah ini memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peneliti tentang dinamika politik yang terjadi di kawasan Asia Timur, sehingga peneliti mampu

menganalisis metode-metode maupun cara-cara yang digunakan oleh suatu negara dalam memenuhi kepentingan nasional salah satu negara di suatu kawasan.

2. Hubungan Internasional di Kawasan Asia Tenggara : Mata kuliah ini memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peneliti tentang dinamika politik yang terjadi di kawasan Asia Tenggara, sehingga peneliti mampu menganalisis sikap maupun perilaku negara di suatu kawasan terhadap langkah-langkah maupun aktivitas dari negara lain di luar kawasannya.
3. Diplomasi dan Negosiasi : dengan mempelajari mata kuliah ini, membantu peneliti untuk memahami sikap suatu negara dalam mengimplementasikan kebijakan luar negeri melalui kerangka diplomasi baik diplomasi publik maupun diplomasi kebudayaan yang dilakukan *state actor* maupun *non-state actor* di lingkungan internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas. Maka peneliti merumuskan rumusan masalah pada penelitian ini dengan membagi menjadi dua kategori yang diantaranya adalah rumusan masalah mayor dan rumusan masalah minor, berikut ini adalah rumusan masalah yang peneliti rumuskan : Rumusan masalah mayor : “Bagaimana peranan *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia tahun 2013 – 2015?”.

Adapun rumusan masalah minor pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa tujuan *Japan Foundation* menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia pada tahun 2013-2015?

2. Program apa saja yang dilaksanakan oleh *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia pada tahun 2013–2015?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia pada tahun 2013-2015?
4. Apa hasil dari penyebarluasan kebudayaan Jepang di Indonesia yang dilakukan oleh *Japan Foundation* pada tahun 2013-2015?

1.2.1 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini sejak tahun 2013-2015 dengan tujuan agar lebih memfokuskan pembahasan yang akan diuraikan di dalam penelitian ini. Tahun 2013 dipilih sebagai periode pertama yang akan diteliti karena pada tahun 2012 telah dipilih Perdana Menteri Jepang yang baru yaitu Perdana Menteri Shinzo Abe. Selain itu, pada masa pemerintahannya memandang bahwa kebudayaan merupakan aspek yang sangat penting untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan seluruh negara dan masyarakat di dunia. Oleh karena itu, selama masa pemerintahannya akan lebih meningkatkan aktivitas pertukaran kebudayaan antara Jepang dengan negara-negara di dunia terutama Indonesia dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

Sehingga dibuatlah kerjasama baru untuk merealisasikan rencana tersebut dengan harapan mampu membangun kualitas pemahaman, pengetahuan dan keilmuan yang lebih baik tentang studi Jepang di Indonesia dan negara-negara lainnya. Oleh karena itu, peranan J*apan Foundation* akan semakin terlihat seiring dengan rencana Perdana Menteri Shinzo Abe dalam merealisasikan seluruh program yang telah dibuatnya. Sedangkan alasan lain peneliti membatasi masalah

penelitian ini pada tahun 2013-2015 adalah untuk menampilkan serta menguraikan data-data yang masih sangat baru atau data-data teraktual terkait perkembangan kebudayaan Jepang di Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan maksud untuk lebih memahami secara mendalam tentang peranan *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia terutama pada tahun 2013 – 2015. Terutama sejak Perdana Menteri Shinzo Abe menjabat yang merencanakan untuk terus meningkatkan pertukaran kebudayaan internasional di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Sehingga dengan rencana tersebut membuat peranan *Japan Foundation* akan semakin terlihat dibandingkan dengan sebelumnya. Oleh karena itulah penelitian ini dibuat dengan maksud untuk mengetahui seberapa besar peranan *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia pada tahun 2013-2015.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut : *Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan-tujuan *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang selama tahun 2013–2015. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program-program yang dilaksanakan oleh *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia selama tahun 2013-2015. *Ketiga*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh *Japang Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di

Indonesia selama tahun 2013–2015. *Keempat*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penyebarluasan kebudayaan Jepang di Indonesia yang dilakukan oleh *Japan Foundation* selama tahun 2013-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada maksud dan tujuan serta latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti mengategorikan kegunaan penelitian ini menjadi dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, berikut ini adalah kegunaan dari penelitian yang peneliti buat :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan data-data dan referensi dalam proses pengembangan suatu kajian ilmu terutama pada studi Ilmu Hubungan Internasional seperti pada kajian hubungan internasional di kawasan Asia Timur, kajian hubungan internasional di kawasan Asia Tenggara serta kajian diplomasi dan negosiasi. Sehingga baik peneliti maupun pembaca dapat lebih lebih baik dalam memahami dan menganalisis peranan *Japan Foundation* menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia terutama selama tahun 2013-2015. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini akan dibahas beberapa teori sebagai landasan untuk menganalisis aktivitas *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia selama tahun 2013-2015. Sehingga diharapkan dapat menambah serta meningkatkan pemahaman dan kemampuan peneliti maupun pembaca.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat yang di antaranya adalah sebagai berikut :

Peneliti, yaitu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah tambahan ilmu, pengetahuan serta informasi mengenai peranan *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia pada tahun 2013–2015.

Kemudian bagi lembaga akademik, diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan data-data/informasi dan dokumen akademik yang sangat berguna di masa depan terutama bagi seluruh akademisi khususnya bagi yang akan meneliti tentang peranan *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia. Sehingga dapat menjadi sebuah acuan bagi civitas akademik terutama bagi seluruh civitas akademik di program studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNIKOM.

Selanjutnya bagi instansi baik swasta maupun negeri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan, wawasan dan informasi sehingga dapat dimanfaatkan untuk bahan pembelajaran dalam memanfaatkan potensi-potensi yang turut membantu dan berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kebudayaan Jepang di Indonesia.

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah tambahan informasi, pengetahuan serta wawasan bagi siapapun yang tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang kebudayaan Jepang dan bagi siapapun yang juga ingin memahami maupun mempelajari peranan *Japan Foundation* dalam menyebarluaskan kebudayaan Jepang di Indonesia.